

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Gaya Belajar

##### 1. Teori Gaya Belajar

Gaya Belajar preferensi sensori adalah salah satu teori gaya belajar. Berdasarkan preferensi sensori atau kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi, maka gaya belajar individu dapat dibagi dalam 3 (tiga) kategori. Ketiga kategori tersebut adalah gaya belajar visual, auditorial, kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik gaya belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik gaya belajar yang lain.<sup>9</sup>

Menurut sebuah penelitian ekstensif, khususnya di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Prof. Ken Dan Rita Dunn dari Universitas St.John, di Jamaika dalam Sagitasari (2010) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda:

1. Gaya Belajar Visual. Belajar melalui melihat sesuatu. Seseorang suka melihat gambar atau diagram. Seseorang suka pertunjukan, peragaan, atau menyaksikan Video.
2. Gaya Belajar Auditorial. Belajar melalui mendengar sesuatu. Seseorang suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.
3. Gaya Belajar Kinestetik. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seseorang suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri. Gaya belajar dapat menentukan hasil belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik.

---

<sup>9</sup> Saefiana Saefiana and others, 'Teori Pembelajaran Dan Perbedaan Gaya Belajar', *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.1 (2022), 150–58 <<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3976>>.

Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

## 2. Pengertian Gaya Belajar

Dalam pendidikan guru harus memperhatikan gaya belajar siswa karena kemampuan seseorang untuk menyerap dan memahami itu berbeda-beda. Gaya belajar merupakan suatu tindakan yang dirasakan menarik oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajar, baik ketika sedang sendiri atau dalam kelompok belajar bersama-sama teman sekolah. Gaya belajar merupakan modal yang sangat penting. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.<sup>11</sup> Gaya belajar sebagai “cara alami individu, kebiasaan, dan cara yang lebih disukai dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru.

Gaya belajar merupakan strategi dan teknik yang digunakan oleh individu saat belajar, dimana nantinya melibatkan kecenderungan individu untuk memahami dan memproses informasi. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu kebiasaan atau cara yang digunakan oleh individu dalam belajar di lingkungannya, untuk memperoleh, memproses, dan memahami suatu informasi.

Adapun gaya belajar menurut Keefe (1979) adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajaran merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.<sup>12</sup> Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkaran

<sup>10</sup> Saefiana and others.

<sup>11</sup> Laili Nur Hanifah and Eko Retno Mulyaningrum, 'Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Protista Di Sma Negeri 1 Godong', *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1.1 (2021), 112-28 <<https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7970>>.

<sup>12</sup> M.nur Gufron and rini risnawita r, S, 'Gaya Belajar kajian teoretik', (2012),

belajar.<sup>13</sup>

Kecendrungan belajar dengan pola tertentu tersebut lebih dikenal dengan nama gaya pembelajaran (*learning style*). Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli :

1. Eysenck (1967) meneliti bahwa ada 2 macam gaya belajar, yaitu: introver dan ekstrover. Orang yang memiliki gaya belajar introver lebih menyukai belajar sendiri dalam suatu ruangan, sedangkan orang yang memiliki gaya belajar ekstrover akan berusaha belajar bersama orang lain.
2. Guildford (1956) & Hudson (1966), juga mengidentifikasi ada 2 Jenis gaya belajar, yaitu: gaya belajar orang yang memiliki pemikiran konvergen dan pemikiran divergen (*convergent and divergent thinking*).
3. Honey and Mumford (1982), menemukan 4 jenis gaya belajar, yaitu:
  1. *Activists*, yaitu gaya belajar orang yang yang bersifat terbuka, terfokus, antusias, menyukai tantangan, mudah mengambil keputusan dan berjiwa sosial. Contohnya adalah gaya belajar stat bagian penjualan.
  2. *Reflectors*, yaitu gaya belajar orang yang lebih banyak pertimbangan, hati-hati, teliti, senang berada di bangku, dan rendah diri.
  3. *Theorists*, yaitu gaya belajar orang yang logis, rasional, sistematis, konseptual, dan analitis-logis.
  4. *Pragmatists*, gaya belajar orang yang lebih suka memecahkan masalah, menyukai ide baru, senang bekerja dengan orang lain.

Dengan beragamnya kemampuan dan gaya belajar orang, kompetensi yang dimiliki oleh setiap orang akan berbeda-beda terutama dalam hubungannya dengan proses pembelajaran.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> M.nur Gufron and rini risnawita r, S, 'Gaya Belajar kajian teoretik', (2012),

<sup>14</sup> Parulian hutapea dan nurianna thoha, KOMPITINSI Plus Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR serta Organisasi yang

Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengelola, mengingat, dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.<sup>15</sup>

Dari pengertian gaya belajar di atas, gaya belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda. Setiap anak pasti memiliki cara belajar tersendiri sesuai yang dipilihnya. Adapun gaya belajar yang dipilih tersebut menurutnya yang terbaik untuk dirinya.

Menurut Deporter dalam Suparman, terdapat tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.<sup>16</sup> Gaya belajar dengan cara melihat (Visual). Seorang individu yang memiliki gaya belajar visual akan lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari, sehingga mata memegang peranan penting dalam hal ini. Gambar, peta, diagram, poster dan lain sebagainya akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami pengetahuan atau informasi yang disajikan. Dalam hal ini, metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya menitik beratkan pada peragaan atau media atau dengan mengajak beberapa siswa untuk dijadikan objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut.

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam Yusri Wahyuni ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah:

---

Diramis, 2008, 112

<sup>15</sup> Sianipar, Sidabutar, and Siregar.

<sup>16</sup> Imro'atus Hasanah, Sri Kantun, and Sutrisno Djaja, 'Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Di Smk Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 12.2 (2018), 277-82  
<<https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8572>>.

1. rapi dan teratur : Tipe orang dengan gaya belajar visual akan menjaga meja atau ruangan belajarnya tetap rapi karena hal yang berantakan dapat membuatnya kesulitan untuk fokus
2. berbicara dengan cepat,
3. biasanya tidak terganggu oleh keributan,
4. mengingat apa yang dilihat daripada apa di dengar,
5. lebih suka membaca daripada di bacakan,
6. pembaca cepat dan tekun,
7. seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata- kata,
8. mengingat asosiasi visual : gambaran dalam benak untuk mengingat informasi, pelajaran, atau konsep baru. Ketimbang nama, orang dengan gaya belajar visual justru lebih cepat mengenali seseorang dari wajahnya. Selain itu, seorang visual learner juga cepat menyadari perubahan fisik yang terjadi pada seseorang atau lingkungan di sekitarnya.
9. mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya,
10. teliti terhadap detail : Orang dengan gaya belajar visual biasanya teliti dan sering memperhatikan detail kecil yang luput dari perhatian orang lain.<sup>17</sup>

Gaya belajar visual umumnya disebut sebagai gaya belajar dengan cara pengamatan, gaya belajar ini sangat mengandalkan indera penglihatan (mata) dalam proses pembelajaran. Siswa juga cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas. Selain itu, siswa berpikir jika belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual seperti diagram, bagan, tabel, dan

---

<sup>17</sup> Yusri Wahyuni, 'Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta', *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10.2 (2017), 128–32 <<https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>>.

grafik atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan indera penglihatannya.<sup>18</sup>

Selain itu untuk dapat memaksimalkan pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa yang harus di lakukan yaitu.

Guru

1. Saat mengajar siswa bergaya belajar visual ini, pastikan untuk memiliki diagram, diagram, kode warna, dan video untuk memperkuat pengetahuan.
2. Siswa bergaya visual menyukai visualisasi berupa garis besar, garis waktu, dan representasi data visual lainnya. Bukan hanya mereka suka membaca; mereka juga suka mengembangkan konstruksi konten di luar kata-kata, tetapi memvisualisasikannya dengan gambar statis dan gambar bergerak. .
3. Hindari tes yang membutuhkan pendengaran dan respons yang luas. Para siswa ini lebih sesuai jika diberi materi ajar berupa esai, pilihan ganda, dan diagram.

Siswa

1. Gunakan peta, garis waktu, dan gambar.
2. Buatlah garis besar/kerangka hasil baca/belajar! Ini dapat memuat peta pikiran atau MindJet software.
3. Buat catatan terkait hasil membaca, menonton video, dll.
4. Gunakan warna-kode. Garis bawahi kata-kata kunci dengan bolpen warna
5. Buat diagram bila memungkinkan (diagram venn, diagram kalimat).
6. Gunakan flashcards (kartu warna dan/atau penanda).
7. Gunakan berbagai jenis bagan (pai, bar, garis).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasanah, Kantun, and Djaja.

<sup>19</sup> Pangesti Wiedarti, 'Pentingnya Memahami Gaya Belajar', *Seri Manual Gls Pentingnya Memahami Gaya Belajar*, 2018, 28  
<<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/buku/baca/pentingnya-memahami-gaya-belajar>>.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Visual

Menurut M. Joko Susilo faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Faktor alamiah (pembawaan yang ada pada diri individu yang tidak bisa diubah meskipun dengan latihan)

Faktor alamiah itu sendiri meliputi :

1. Intelegensi, bakat, minat, kebiasaan, modalitas belajar (kemampuan dasar otak/pikiran untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengalaman).
2. Faktor lingkungan (faktor yang berada di luar individu atau siswa).<sup>20</sup>

Menurut Rita Dun, Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar ialah :

- a. Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda-beda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun menonton TV. Ada juga yang suka belajar ditempat yang ramai, bersama teman, namun ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi jika banyak orang di sekitarnya. Bahkan ada orang tertentu, mesik atau lagu apapun akan mengganggu konsentrasinya. Sehingga mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, ada juga beberapa orang yang merasa tidak terganggu baik ada suara atau tidak. Mereka akan tetap berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

- b. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah

<sup>20</sup> Joko Susilo, M.; Namo. (2006). *Gaya belajar menjadikan makin pintar / M. Joko Susilo. penyunting. Narno. Yogyakarta :: Pinus Book.*

mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan. Ada individu yang suka belajar ditempat terang maupun redup. Tetapi masalah pencahayaan ini merupakan faktor yang kurang begitu diperhatikan atau dipermasalahkan pada individu.

c. Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa reaksi tiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih tempat yang hangat, ada yang dingin dan lain sebagainya.

d. Desain belajar

Jika sedang belajar membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambil berbaring, berjalan-jalan, memanjat pohon dan lain sebagainya. Semua itu sesuai kenyamanan setiap individu.<sup>21</sup>

## B. Perhatian Orang Tua

### 1. Teori Perhatian Orang Tua

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah

<sup>21</sup>Anjar Saturday, September 27, 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar. [wawasanpendidikan.com/2014/09/](http://wawasanpendidikan.com/2014/09/). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, op.cit., hlm. 71 (21,ngawi:nopember,2023)

masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.<sup>22</sup>

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.<sup>23</sup>

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui “Tri Sentra Pendidikan” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “among”, di mana konsep ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sung tolo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*. Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk

<sup>22</sup> M. Syahrani Jailani, ‘Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini’, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 245–60 <<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>>.

<sup>23</sup> Jailani. (Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hlm. 250.)

melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.<sup>24</sup>

Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan lebih lanjut oleh Ki Hajar Dewantara (1961) bahwa alam keluarga, adalah: 1) Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin, 2) Di dalam keluarga itu anak-anak dididik, 3) Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya, 4) Di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntut, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.

## **2. Pengertian Perhatian Orang tua**

Perhatian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai hal memperhatikan apa yang diperhatikan. Beberapa ahli juga mengungkapkan pengertian perhatian, Suryabrata dalam andi dina tenri sapada mengungkapkan, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek, atau banyak sedikit kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan ungkapan oleh Slameto dalam andi dina tenri sapada bahwa cara orangtua mendidik anaknya memberikan pengaruh besar terhadap anaknya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Jailani. (Dewantara, Ilmu Pendidikan ..., hlm. 374.)

<sup>25</sup> Andi Dina Tenri Sapada, 'Kata Kunci: Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar Akuntansi.', 2019.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah kemampuan atau kecakapan pemusatan tenaga jasmani dan rohani dengan dasar kemauan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, karena adanya dorongan terhadap objek.

Sedangkan yang dimaksud dengan orang tua adalah “setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazimnya disebut dengan ayah dan ibu” Nasution, 2001 dalam ani endriani . Pendapat lain menyatakan bahwa “orang tua adalah sekelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu)” Vebriation dalam ani endriani. Sedangkan menurut Muhyidin dalam ai endriani orang tua adalah ayah/ibu bagi anaknya atau orang yang telah hidup berumah tangga dan telah mempunyai anak (atau bahkan cucu) yang mempunyai tanggung jawab tertentu.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah proses pemberian bantuan orang tua terhadap anaknya, memberikan bimbingan belajar di rumah, mendorong untuk belajar, memberikan pengarahan pentingnya belajar, memperhatikan kebutuhan alat yang menunjang pelajaran untuk pencapaian prestasi belajar yang optimal.<sup>27</sup>

### 3. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Ditinjau dari berbagai segi timbulnya, perhatian dapat di bagi menjadi dua macam, sebagaimana di uraikan di bawah:

- a. Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu obyek. Misalnya , saat seseorang yang mempunyai minat

<sup>26</sup> Ani Endriani, “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP N 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Realita*, 1.2 (2016), 109.

<sup>27</sup> Endriani.

terhadap musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju pada musik yang didengarnya.

- b. Perhatian tidak spontan adalah perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja. Oleh karena itu, harus ada kemauan yang menimbulkannya. Misalnya ada mahasiswa yang kurang memperhatikan Bahasa Arab, tapi karena kuliah tersebut penting, meskipun dia kurang menyukainya, maka dia harus tekun mengikuti kuliah dan mempelajarinya.<sup>28</sup>

Di tinjau dari segi banyaknya obyek yang di cakup oleh perhatian pada saat yang bersamaan ada dua macam :

- a. Perhatian yang sempit ialah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memerhatikan obyek yang sedikit.
- b. Perhatian yang luas adalah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memerhatikan obyek yang banyak sekaligus.

Terkait dengan perhatian yang sempit dan luas tersebut di atas maka perhatian ada dua :

- a. Perhatian Konsentratif adalah perhatian yang ditunjukkan hanya kepada suatu obyek. Misalnya seorang pemanah atau pemburu yang sedang menembak binatang.
- b. Perhatian Distributif adalah perhatian yang ditunjukkan pada beberapa obyek dalam waktu yang sama. Misalnya seorang yang sedang mengetik, dan seorang supir yang sedang mengendarai kendaraannya.

Di tinjau dari sifatnya perhatian di bagi menjadi dua yaitu

---

<sup>28</sup> Rita Ningsih and Arfatun Nurrahmah, 'Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6.1 (2016), 73–84 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>>.

- a. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap suatu obyek tertentu. Individu yang memiliki perhatian seperti ini sukar memindahkan perhatiannya dari suatu obyek ke obyek lain.
- b. Perhatian dinamis adalah perhatian yang bilaman pemusatannya berubah-ubah atau selalu bergati obyek.<sup>29</sup>

Perhatian orang tua dalam menemani belajar anak sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dapat meningkatkan serta mengembangkan potensi anak untuk mengatasi segala permasalahan dalam kehidupan yang akan datang.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang tua**

Perhatian orang tua adalah pengerahan atau pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa dari orang tua terhadap aktivitas belajar anaknya dengan penuh kesadaran demi mencapai prestasi maksimal anak dalam belajar. perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pembawaan,
- b. Latihan dan kebiasaan,
- c. Kebutuhan metode mengajar,
- d. Kewajiban,
- e. Keadaan jasmani,
- f. Suasana jiwa,
- g. Suasana sekitar,
- h. Kuat tidaknya perangsangan dari objek itu sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ningsih and Nurrahmah.

<sup>30</sup> Sapada.

Perhatian orang tua pada anak-anaknya memang memiliki cara masing-masing, namun ada juga perhatian orang tua berkurang karena aktifitas sehari-hari. Tetapi memang seharusnya orang tua tetap berusaha memberikan perhatian kepada anaknya karena perhatian tersebut dapat mengarahkan perilaku terpuji serta dapat mencegah perilaku tercela.

#### **a. Indikator Perhatian Orang Tua**

Berdasarkan pendapat Dalyono dan Slameto dalam Yuli Hendriani and Bustari Muchtar tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram, memperhatikan kesehatan anak, memberikan petunjuk praktis, mengenai (cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian).<sup>31</sup>

##### **1) Pemberian bimbingan dan nasihat**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Dari definisi bimbingan tersebut dapat dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>32</sup>

##### **2) Pengawasan terhadap belajar**

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan

<sup>31</sup> Yuli Hendriani and Bustari Muchtar, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Pada SMK Di Kota Payakumbuh', *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 2.1 (2015), 1-13 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/view/5873>>.

<sup>32</sup> Hendriani and Muchtar.

orang tua tersebut berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>33</sup>

3) Pemberian penghargaan dan hukuman

Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya.<sup>34</sup>

4) Pemenuhan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar dan lain-lain.<sup>35</sup>

5) Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram

Orang tua harus menciptakan ruang dan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak belajar di rumah, sehingga anak dalam belajar tidak terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar.<sup>36</sup>

6) Memperhatikan kesehatan

Orang tua harus memperhatikan makanan yang dimakan anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan kesehatan badan yang lainnya.<sup>37</sup>

7) Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai :

---

<sup>33</sup> Hendriani and Muchtar.

<sup>34</sup> Hendriani and Muchtar.

<sup>35</sup> Hendriani and Muchtar.

<sup>36</sup> Hendriani and Muchtar.

<sup>37</sup> Hendriani and Muchtar.

- a) cara belajar,
- b) cara mengatur waktu,
- c) disiplin belajar,
- d) konsentrasi, dan
- e) persiapan menghadapi ujian.<sup>38</sup>

## C. Prestasi Belajar

### 1. Teori Prestasi Belajar

Tokoh yang mengemukakan teori prestasi belajar salah satunya Winkel yang menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Gunarso dalam Indrati Endang Mulyaningsih mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Menurut Azwar dalam Indrati Endang Mulyaningsih prestasi belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari. Dari ketiga pendapat tersebut dapat ditarik inferetasi bahwa prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan, hasil maksimal yang dicapai setelah belajar, dan performa maksimal dalam menguasai materi yang dipelajari.<sup>39</sup>

Sementara itu, Azwar dalam Indrati Endang Mulyaningsih menegaskan bahwa prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka

<sup>38</sup> Hendriani and Muchtar.

<sup>39</sup> Indrati Endang Mulyaningsih, 'Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20.4 (2014), 441-51 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>>.

kelulusan, predikat keberhasilan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya aspek pengetahuan saja, namun juga meliputi keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang diwujudkan dalam bentuk nilai/angka yang menunjukkan suatu prestasi.<sup>40</sup>

## 2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi didalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai.<sup>41</sup> Sedangkan belajar merupakan segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis, dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju ke arah sempurna yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan serta perubahan yang terjadi bersifat kontinyu dan terarah.<sup>42</sup> Menurut Sutratinah Tirtonegoro, bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah peningkatan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>43</sup> Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu.<sup>44</sup>

Secara Kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembanaan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-

---

<sup>40</sup> Mulyaningsih.

<sup>41</sup> Ahmad Syafi'i, Tri Marliyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, 'Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.2 (2018), 115 <<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>>.

<sup>42</sup> Ni Nyoman Lisna Handayani BUKU AJAR ILMU PENDIDIKAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN. N.p.: CV Pena Persada, 2022.31

<sup>43</sup> Santy Handayani, 'Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6.2 (2016), 141-48 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.948>>.

<sup>44</sup> Abdul Hafiz, 'Prestasi Belajar Siswa Yang Bekerja Sebagai Tukang Semir Di Kota Bukittingi', *Jurnal As-Salam*, 2.3 (2018), 12-24 <<https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i3.94>>.

banyaknya. Jadi, belajar dapat dipandang sebagai sudut dari berapa banyak materi yang telah dikuasai oleh siswa. Secara Institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “Validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor. Adapun pengertian belajar secara Kualitatif (tinjauan mutu), ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah masalah yang kini dan nanti akan dihadapi oleh pelaku belajar.<sup>45</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport.<sup>46</sup>

### **3. Aspek-aspek Prestasi Belajar Siswa**

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dikaji dalam berbagai literasi.

---

<sup>45</sup> Syafi'i, Marfiyanto, and Rodiyah. (Wahab, 2015, hal. 243)

<sup>46</sup> Syafi'i, Marfiyanto, and Rodiyah.

- a. Aspek kognitif. Aspek kognitif sebagai indikator dalam pencapaian sebuah prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhibbin Syah bahwa “untuk mengukur prestasi siswa bidang kogniti ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”.
- b. Aspek afektif. Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang
- c. Aspek psikomotorik. Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya<sup>47</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Pencapaian Prestasi Belajar

Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut<sup>48</sup> :

##### a. Faktor Internal,

Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi :

##### 1. Kesehatan fisik.

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia

<sup>47</sup> Syafi'i, Marfiyanto, and Rodiyah.

<sup>48</sup> Azza Salsabila and Puspitasari, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar', *Pendidikan Dan Dakwah*, 2.2 (2020), 278-88.

pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (learning failure).

## 2. Psikologis

### a) Intelegensi (intelligence)

Taraf intelegensi yang tinggi (high average, superior, genius) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, di tandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya.

Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Salsabila and Puspitasari.

b) Bakat siswa.

Menurut Munandar dalam jurnal (Amin&Hanafie) bakat adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Seorang yang berbakat mampu memberi prestasi yang tinggi atas kemampuan dan potensi yang dimiliki Menurut Rath dalam jurnal (Amin&Hanafie), bakat merupakan pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dan dapat meningkatkan produktif Jika hal-hal pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dipupuk dan dikembangkan ke arah yang lebih positif dan berkualitas.<sup>50</sup>

c) Minat

Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Menurut Sudirman (2003) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan.<sup>51</sup>

d) Kreativitas

Kreativitas belajar merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik di sekolah Islam karena merupakan kunci sukses bagi peserta didik untuk berhasil dalam pembelajaran.

<sup>50</sup> Erni Muniarti, 'Pengertian Bakat, Ciri-Ciri Anak Berbakat, Dan Implikasi Pendidikan', *Bahan Ajar*, 2020, 156–59.

<sup>51</sup> Apriani Safitri and Nurmawanti Nurmawanti, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18.3 (2018), 149–59 <<https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1846>>.

Bangunan literatur menunjukkan bahwa kreativitas itu penting dalam kehidupan karena merupakan kemampuan peserta didik untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah (Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020; Munandar, 2018).<sup>52</sup>

### 3. Motivasi

Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa.<sup>53</sup>

### 4) Kondisi emosi

Secara harafiah, emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau “meluap-luap” (Stevenson, 2010). Paul Ekman, seperti dikutip (Goleman, 2002), dalam bukunya Kecerdasan Emotional, menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat emosi dasar manusia, meliputi marah, takut, sedih, dan senang. Emosi ini bersifat universal dan dialami oleh setiap orang di dunia ini.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> M. Yusuf Ahmad and Indah Mawarni, 'Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah Dalam Pengajaran', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.2 (2021), 222-43 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382)>.

<sup>53</sup> Sunarti Rahman, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar', *Merdeka Belajar*, November, 2021, 289-302.

<sup>54</sup> Budi Sarasati and Okta Nurvia, 'Emosi Dalam Tulisan', *Jurnal Psibermetika*, 14.1 (2021), 40-48 <<https://doi.org/10.30813/psibermetika>>.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.<sup>55</sup>

- 1) Lingkungan fisik sekolah (school physical environmental) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.
- 2) Lingkungan sosial kelas ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.
- 3) Lingkungan sosial keluarga ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak disekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab

---

<sup>55</sup> Salsabila and Puspitasari.

yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas, harus diperhatikan sedemikian rupa, sehingga dapat membantu dan menguntungkan serta menimbulkan rasa aman dalam proses belajar mengajar dengan seefisien dan seefektif mungkin sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

#### **D. Indikator-Indikator**

##### **1. Indikator Gaya Belajar Visual**

Belajar dengan cara melihat

##### **2. Indikator Perhatian Orang Tua**

Terdapat beberapa bentuk perhatian yang menjadi indikator perhatian orangtua dalam hal belajar anak antara lain:

1. Pemberian bimbingan dan nasihat
2. Pengawasan terhadap belajar
3. Pemberian penghargaan dan hukuman
4. Pemenuhan kebutuhan belajar
5. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram
6. Memperhatikan kesehatan
7. Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar, mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, persiapan ujian.

##### **3. Indikator Prestasi Belajar**

Terdapat beberapa bentuk perhatian yang menjadi indikator perhatian orangtua dalam hal belajar anak antara lain:

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Aspek psikomotorik

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah bentuk konseptual mengenai hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### Variabel X1

Gaya Belajar Visual siswa

- a. pembelajaran melalui melihat, yang mana seseorang bisa mudah mengetahui hal yang diajarkan dengan melihat ekspresi, membaca, menulis, bahasa tubuh
- b. mengetahui tentang posisi, angka, bentuk, dan warna
- c. rapi dan tertata
- d. tidak terganggu dengan kebisingan,
- e. kesulitan menerima instruksi yang dapat dilihat kecuali jika ditulis
- f. Pembaca cepat dan tekun
- g. Mengetahui apa yang dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- h. Mengingat asosiasi visual
- i. Teliti terhadap detail
- j. Lebih suka membaca daripada dibacakan

#### Variabel Y

Prestasi Belajar

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Aspek psikomotorik

#### Variabel X2

Perhatian Orang Tua

1. Pemberian bimbingan dan nasihat
2. Pengawasan terhadap belajar
3. Pemberian penghargaan dan hukuman
4. Pemenuhan kebutuhan belajar
5. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram
6. Memperhatikan kesehatan
7. Memberikan petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar, mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, persiapan ujian.

Dari aspek kognitif, hal yang diperhatikan dari anak adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, maupun analisisnya. Seorang anak dikatakan mencapai prestasi belajar yang baik bila memenuhi indikator, seperti:

- a. Dapat menjelaskan dan mendefinisikan secara lisan materi yang disampaikan kepadanya
- b. Bisa memberi contoh konkret dan menggunakannya secara tepat
- c. Mampu mengelompokkan
- d. Dapat menyimpulkan materi yang disampaikan
- e. Dapat menggeneralisasi dan mengkritisi.

Ranah afektif dalam indikator prestasi belajar mencakup sikap yang ditunjukkan oleh anak selama masa pembelajaran. Dalam prakteknya, anak-anak yang berprestasi akan menunjukkan sikap menerima materi yang disampaikan dengan baik, memberi respons, menghargai orang lain, mampu bekerja secara kelompok, dan menunjukkan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah Psikomotorik ini mencakup keterampilan fisik yang ditunjukkan oleh anak-anak selama masa pembelajaran. Anak yang dikatakan berhasil mencapai prestasi belajar yang baik mampu akan mampu mengoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, serta mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani lainnya.

## H. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh gaya belajar siswa dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI SDN KERASKULON 1. Sehingga berikut adalah formula hipotesis dalam penelitian ini :

Ha : 1. Diduga terdapat pengaruh antara gaya belajar visual siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN KERASKULON 1

2. Diduga terdapat pengaruh antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN KERASKULON 1

3. Diduga terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN KERASKULON 1

4. Diduga terdapat pengaruh gaya belajar visual siswa dan perhatian orang tua.

Ho : 1. Tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN KERASKULON 1

2. Tidak terdapat pengaruh antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN KERASKULON 1

3. Tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dan V SDN KERASKULON 1

4. Tidak ada pengaruh gaya belajar visual siswa dan perhatian orang tua.